

SISTEM NUMERALIA BAHASA NGALUM

Numeralia System of Ngalum Language

Siti Masitha Iribaram

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram Jayapura, Papua 99358
Pos-el: sitha.tribaram@yahoo.com

Abstract

One of the local language that found in the province of Papua with the largest number of speakers is Ngalum language. Ngalum language is spoken by Ngalum's ethnic who lived in the Valley of Oksibil, Okisop, and Okbon, Pegunungan Bintang Regency. One of the uniqueness of Ngalum language is numeralia system. Numeralia are words or phrases that show the number or quantity, can also to express the number of objects or their order in a row. This research uses descriptive method with three stages, namely providing data, data analysis, and presentation of the results of data analysis. Data analysis was conducted after the data were classified. The analysis that is applied using distributional method. Ngalum Language recognize five types of numeralia, namely numeralia principal, numeralia level, numeralia collective principal, principal numeralia indeterminate, and numeralia distributive. Numeralia of Ngalum is put in the front of phrase and the back of noun.

Keywords: numeralia, phrase, noun.

Abstrak

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Papua dengan jumlah penutur yang banyak adalah bahasa Ngalum. Bahasa Ngalum dituturkan oleh masyarakat suku Ngalum yang tinggal di Lembah Oksibil, Okisop, dan Okbon, Kabupaten Pegunungan Bintang. Salah satu keunikan bahasa Ngalum adalah sistem numeralia. Numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas, dapat juga untuk menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Analisis yang diterapkan menggunakan metode distribusional. Bahasa Ngalum mengenal lima jenis numeralia, yaitu numeralia pokok, numeralia tingkat, numeralia pokok kolektif, numeralia pokok tak tentu, dan numeralia distributif. Letak numeralia bahasa Ngalum dalam frasa berada di depan dan belakang nomina.

Kata kunci: numeralia, frasa, nomina

1. PENDAHULUAN

Informasi tentang jumlah bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat tidaklah pasti. Menurut data *Summer Institute of Linguistic* (2006) jumlah bahasa daerah di Indonesia sekitar 742 bahasa, sebanyak 271 ada di Papua. Sementara itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dahulu Pusat Bahasa (2013), jumlah bahasa daerah di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat sebanyak 307. Jumlah itu hanyalah hasil inventarisasi sementara, sebab beberapa daerah sampai saat ini belum terjangkau oleh orang luar. Keadaan bahasa daerah tersebut sebagian jumlah penuturnya kecil.

Bahasa daerah di Provinsi Papua yang perlu diteliti dan dipublikasikan adalah bahasa Ngalum di Kabupaten Pegunungan Bintang. Menurut SIL (2006:50) penutur bahasa Ngalum diperkirakan 18.000 orang. Bahasa Ngalum dituturkan oleh masyarakat suku Ngalum yang tinggal di Lembah Oksibil, Okisop, dan Okbon, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Bahasa Ngalum juga dituturkan oleh masyarakat wilayah perbatasan di pegunungan utama wilayah bahasa Muyu (Yongkom) sebelah utara dan Iwur, Nakai sebelah timur laut, dan di Papua Nugini. Bahasa Ngalum termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, bagian utara, tengah, dan barat, Nugini tengah dan selatan-Kutubuan, Nugini tengah dan selatan, Ok, dan Mountain. Bahasa Ngalum memiliki tiga dialek, yaitu (1) dialek Ngalum, (2) dialek Apmisibil, dan (3) dialek Sibil.

Belum banyak tulisan yang membahas tentang bahasa Ngalum. Novaria Panggabean dan Marawuri (2015) dalam laporan penelitian tentang fonologi bahasa Ngalum mengemukakan bahwa bahasa Ngalum memiliki 25 buah fonem segmental yang terdiri atas tujuh belas konsonan, enam vokal (monoftong), dan empat diftong. Fonem-fonem tersebut, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, /S/, /h/, /l/, /r/, /m/, /n/, /G/, /y/, /w/, /x/, /v/, /a/, /i/, /u/, /e/, /O/, dan /E/, serta diftong /ay/ dan /uy/. Siti Masitha Iribaram (2015) menjelaskan adjektiva bahasa Ngalum dari segi perilaku semantisnya dibedakan atas adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf bahasa Ngalum dapat dibagi atas (1) adjektiva pemeris sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva ukuran, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Adjektiva tak bertaraf yang terdapat dalam bahasa Ngalum adalah adjektiva bentuk dan adjektiva yang menunjukkan cacat tubuh. Selain itu, adjektiva polimorfemis bahasa Ngalum dibentuk dengan cara perulangan sebagian. Letak adjektiva bahasa Ngalum dalam kalimat pada umumnya di belakang nomina atau sesudah nomina. Sementara itu, Yohanis Sanjoko (2015) mengatakan bahwa ada tiga macam pronomina dalam bahasa Ngalum, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Bahasa Ngalum memiliki lima pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Ada bentuk pronomina persona yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Bahasa-bahasa daerah di Papua merupakan hal yang unik, karena bahasa-bahasa di provinsi ini terdiri atas bahasa-bahasa Austronesia dan non-Austronesia

yang kadang-kadang disebut juga bahasa Papua (Capel 1969, Wurm 1982, dan Foley 1986). Salah satu keunikan bahasa-bahasa daerah di Papua yang jarang ditemukan di daerah lain adalah sistem numeralia dan cara menghitung yang mereka miliki.

Pada umumnya, suku-suku bangsa di Papua mengenal tiga macam cara menghitung (Briley, 1977 dalam Yohanis Sanjoko, 2013), yaitu (1) sistem bahasa Indonesia, (2) sistem kaki dan tangan, dan (3) sistem sebagian tubuh.

Sistem pertama terdapat dalam bahasa Ambai, yaitu salah satu bahasa Melanesia di Pulau Yapen. Di dalam bahasa tersebut terdapat penyebutan untuk angka 1—10. Selanjutnya, angka 10 dipakai sebagai dasar untuk angka 11 ke atas; dari 20 ke atas, angka 20 dipakai sebagai dasar.

Sistem yang kedua, yakni sistem kaki dan tangan. Sistem ini dipakai oleh suku bangsa Bauzi, Isirawa, Berik, Amungkal, dan lain-lain. Pada suku-suku tersebut, sebagai dasar menghitung digunakan kaki dan tangan.

Sistem yang ketiga, yaitu sistem sebagian tubuh yang komplek. Sistem ini digunakan oleh orang Ketengban dari Pegunungan Bintang, keluarga bahasa Meek. Dalam sistem ini setiap angka dari 1—25 sama dengan nama sebagian tubuh, mulai dari tangan kiri, lewat kepala, sampai jari tangan kanan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem numeralia bahasa Ngalum yang meliputi (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, (3) numeralia pokok kolektif, (4) numeralia pokok tak tentu, dan (5) numeralia distributif.

2. LANDASAN TEORI

Definisi atau pengertian numeralia (kata bilangan) telah banyak disampaikan oleh para tata bahasawan. Numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan (Alwi, dkk., 2003). Bussmann (2006) menjelaskan bahwa numeralia ialah kelas kata yang berfungsi utamanya sebagai adjektiva (misalnya *enam bulan*) juga sebagai substantif (misalnya *selusin telur*), pronomina tak tentu (misalnya *semua, berdua, banyak, sedikit*), dan sebagai adverbial (misalnya *Dia telah dipanggil dua kali*). Ramlan (2005:162) mengungkapkan bahwa frasa bilangan (numeralia) ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia. Sebagai contoh, frasa *dua buah* dalam *dua buah* rumah. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dua*. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran: *dua buah rumah, dua-rumah*. Kata *dua* termasuk kata bilangan; karena itu, frasa *dua buah* termasuk golongan frasa bilangan. Frasa bilangan terdiri atas dua jenis, yaitu (1) frasa numeralia yang terdiri atas unsur numeralia diikuti kata penyukat, misalnya *tiga ekor (ayam)* dan (2) frasa numeralia yang terdiri atas kata numeralia disertai kata tambah, misalnya *hanya satu, cuma dua belas, sepuluh saja*.

Ada dua macam sistem kata numeralia dalam pelbagai bahasa di dunia, yaitu *sistem desimal* dan *sistem kuinal*. Sistem desimal adalah sistem perhitungan yang akan kembali ke satuan pertama sesudah hitungan kesepuluh dan sistem kuinal adalah sistem perhitungan yang akan kembali ke satuan pertama sesudah hitungan kelima.

Bahasa Indonesia menggunakan sistem desimal campuran karena ada dua kata, yaitu *delapan* dan *sembilan* yang bukan kata bilangan asli. Kata *delapan* dibentuk dari *dua alapan* yang berarti *dua diambil* (dari sepuluh), sedangkan kata *sembilan* berarti *satu ambilan* yang berarti *satu diambil* (dari sepuluh). Dari definisi ini jelas terlihat bahwa numeralia dapat berupa bentuk kata maupun frasa. Sebagai frasa, Ramlan (2005) menyatakan bahwa frasa numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia, yakni (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

Untuk menentukan apakah suatu kata termasuk numeralia, digunakan valensi sintaktis karena perangkat kategori morfologis pembangun kerangka sistem morfologis numeralia itu ditandai oleh valensi sintaktis yang sama, yaitu dapat bergabung dengan nomina (Verhaar, 2010). Namun, dalam kasus bahasa Indonesia dan (mungkin) beberapa bahasa daerah di Indonesia, frasa numeralia dapat berdiri sendiri sebagai predikat dalam sebuah kalimat dan tidak merupakan bagian dari frasa lain (Soedjarwo, 1991).

Berdasarkan subkategorisasinya, numeralia terbagi atas numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif, yakni numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu, misalnya, dua, satu perempat, kelima, dan ribuan. Numeralia tak takrif, yakni numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu, misalnya *beberapa*, *tiap-tiap*, dan *semua*. Numeralia takrif terbagi lagi menjadi:

- Numeralia pokok (cardinal numeral), yaitu numeralia yang merupakan bentuk dasar, digunakan dalam berhitung dan digunakan dalam menyatakan berapa banyak atau jumlah objek tertentu yang dibicarakan; yang memberi jawab atas pertanyaan “berapa”; misalnya *setengah*, *sepertujuh*, dan sebagainya.
- Numeralia multiplikatif (multiplicative numeral), yaitu numeralia yang menyatakan berapa lapis atau berapa kali; beberapa kali perbuatan terjadi; misalnya *sekali*, *dua kali*, dan sebagainya.
- Numeralia tingkat (ordinal numeral), yaitu numeralia yang menunjukkan posisi dalam rangkaian urutan atau sekuens tertentu atau numeralia yang memberi jawaban atas pertanyaan “ke berapa”.
- Numeralia partitif (partitive numeral) atau fraksi numeralia, ialah numeralia yang menyatakan bagian (fraction) atau pecahan, misalnya *setengah*, *sepertiga*, dan sebagainya.
- Numeralia distributif (distributive numeral) atau kolektif numeralia yaitu numeralia yang menyatakan sekelompok jumlah tertentu, misalnya *lusin*, *pasang*, dan sebagainya (Bussmann, 2006).

Menurut Hudford (via Corbett, 2004:31) sebelum memulai penelitian tentang hubungan antara bahasa dan angka, haruslah disadari bahwa evolusi dari dikembangkannya pemahaman tentang angka merupakan kelanjutan dari perkembangan sistem wicara. Dalam kenyataan sehari-hari, kompetensi linguistik pada anak telah hampir komplit sebelum si anak mampu menguasai sistem numeralia

walaupun pada level paling elementer sekalipun. Dalam banyak bahasa di dunia, numeralia seringkali dipakai untuk memodifikasi nominal. Crump (2004:32) menyatakan: *Number, as an abstract concept, cannot exist without numerals, in the sense of words representing different numerical quantities. In other words, a numerical lexicon is essential to any conceptualisation of number* ‘Angka, sebagai konsep yang abstrak tidak dapat hadir tanpa numeral, dalam arti kata-kata merepresentasikan kuantitas numerik yang berbeda. Dengan kata lain, leksikon numerik penting dalam setiap konseptualisasi dari angka’.

Dalam kaitan dengan penumeraliaan, Corbett (2004) mengatakan bahwa banyak orang yang menganggap remeh terhadap numeralia dalam kategori gramatika, sebab kelihatannya sangat sederhana. Namun, setelah dikaji secara dekat barulah disadari bahwa ternyata penumeraliaan itu tidak semudah berhitung 1, 2, 3, dan seterusnya.

Dalam kaitan dengan kesulitan dalam penumeraliaan seperti yang disampaikan di atas, Crump (2004) mengakui bahwa tidak ada aturan yang umum (general) dalam penentuan numeralia, juga bagaimana numeralia tersebut dihubungkan secara leksikal atau aritmetik. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya jawaban yang satu atas pertanyaan ‘bagaimana kosakata numeralia dibentuk’. Crump (2004) menegaskan bahwa hubungan antara numeralia dan bahasa tergantung pada fungsi atau tujuan untuk apa numeralia dan penumeraliaan digunakan dalam domain bahasa. Paling tidak, menurut Crump (2004) ada dua fungsi penggunaan numeralia dalam sebuah bahasa, yakni fungsi nominatif dan operasional. Yang berkenaan langsung dengan linguistik adalah dalam fungsi nominatifnya, sedangkan dalam fungsi operasional lebih dekat ke kalkulus atau penghitungan.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:137—139). Sementara itu, analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lesap, teknik pindah, dan teknik sisip sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:31—71). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Numeralia dalam bahasa Ngalum adalah kata yang dipakai untuk menyatakan jumlah benda (orang, binatang, atau barang dan konsep-konsep). Dalam bahasa Ngalum dikenal lima jenis numeralia, yaitu (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, (3) numeralia pokok kolektif, (4) numeralia pokok tak tentu, dan (5) numeralia distributif.

3.1.1 Numeralia Pokok Bahasa Ngalum

Dalam bahasa Ngalum mempunyai 13 numeralia pokok yang menjadi basis perhitungan, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Numeralia pokok satu sampai dengan tiga belas terdiri atas satu morfem dan masing-masing mempunyai bentuk dasar sendiri. Numeralia pokok sesudah bilangan 13 berbentuk polimorfemis. Berikut ini akan dikemukakan numeralia pokok bahasa Ngalum dari bilangan 1 sampai dengan 13.

(1)	maimun	‘satu’
(2)	law	‘dua’
(3)	wir	‘tiga’
(4)	laplaw	‘empat’
(5)	el	‘lima’
(6)	bangup	‘enam’
(7)	pet	‘tujuh’
(8)	pasik	‘delapan’
(9)	ti	‘sembilan’
(10)	dangol	‘sepuluh’
(11)	kum	‘sebelas’
(12)	sirong	‘dua belas’
(13)	sir	‘tiga belas’

Contoh pemakaian dalam kalimat

Nanonga sikir bonenga law mirror.
ibu sudah betatas dua bakar
‘Tbu sudah membakar dua betatas.’

Neya sukea tem wir werer.
saya sudah ikan tiga makan
‘Saya sudah makan tiga ikan.’

Robert kanga elnen.
Robert babi punya lima
‘Robert mempunyai lima babi.’

Sepa ade mangalka laplaw ngete
saya pohon sukun empat tebang
‘Saya menebang empat pohon sukun.’

Menurut informan, numeralia pokok selanjutnya ialah bilangan 14 sampai dengan 19. Perhitungannya dilakukan bilangan 14 dengan cara bilangan pokok 13 lebih satu; bilangan 15 dengan cara bilangan pokok 13 lebih dua; bilangan 16 dengan cara bilangan pokok 12 lebih empat; bilangan 17 dengan cara bilangan pokok 11 lebih enam; bilangan 18 dengan cara bilangan pokok 10 lebih delapan; dan bilangan 19 dengan cara bilangan pokok 8 lebih 11. Berikut ini akan dikemukakan bilangan bahasa Ngalum dari bilangan 14 sampai dengan 19.

(14)	wan misol	‘empat belas’
------	-----------	---------------

(15) wan sirnen tangmala	‘lima belas’
(16) wan sirong tangmala	‘enam belas’
(17) wan dae kumnen tangmala	‘tujuh belas’
(18) wan dae dangolnen tangmala	‘delapan belas’
(19) wan dae pasiknen tangmala	‘sembilan belas’

Numeralia pokok berikutnya ialah bilangan 21 sampai dengan 29. Perhitungannya dilakukan dengan cara bilangan dua puluh ditambah dengan bilangan 1 sampai dengan 9. Begitu juga cara perhitungan bilangan 31 sampai dengan 39, bilangan 41 sampai dengan 49, bilangan 51 sampai dengan 59, bilangan 61 sampai dengan 69, bilangan 71 sampai dengan 79, bilangan 81 sampai dengan 89, dan 91 sampai dengan 99. Berikut ini akan dikemukakan bilangan bahasa Ngalum dari bilangan 21 sampai dengan 29.

(20) dangolnen wan maimunki	‘dua puluh satu’
(21) dangolnen wan lawki	‘dua puluh dua’
(22) dangolnen wan wirki	‘dua puluh tiga’
(23) dangolnen wan laplawki	‘dua puluh empat’
(24) dangolnen wan elki	‘dua puluh lima’
(25) dangolnen wan bangupki	‘dua puluh enam’
(26) dangolnen wan petki	‘dua puluh tujuh’
(27) dangolnen wan pasik	‘dua puluh delapan’
(28) dangolnen wan tiki	‘dua puluh sembilan’

Numeralia pokok lain ialah bilangan 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, dan 100 dengan perhitungan bilangan pokok 10 dikalikan dengan bilangan pokok 2 sampai dengan 10 (atau kelipatan 10). Berikut ini akan dikemukakan bilangan bahasa Ngalum dari bilangan 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, dan 100.

(29) dangolnen law	‘dua puluh’
(30) dangolnen wir	‘tiga puluh’
(31) dangolnen laplawo	‘empat puluh’
(32) dangolnen elnen	‘lima puluh’
(33) dangolnen bangup	‘enam puluh’
(34) dangolnen pet	‘tujuh puluh’
(35) dangolnen pasik	‘delapan puluh’
(36) dangolnen ti	‘sembilan puluh’
(37) dangolnen topa dangolnen	‘seratus’

3.1.2 Numeralia Kolektif Bahasa Ngalum

Dalam bahasa Ngalum untuk menyatakan numeralia pokok kolektif dinyatakan dengan menempatkan numeralia pokok di belakang nomina yang diterangkan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pada contoh berikut ini.

Sepawa tem enoknip
Kamu dua ikan makan
‘kamu berdua makan ikan’

abenong lawki puka simit

abenong kedua itu tinggi
'kedua gunung itu tinggi'

kanga wirki puka enon
babi ketiga itu makan
ketiga babi itu makan

albira wirkaer
bermain bertiga
bermain bertiga

3.1.3 Numeralia Tingkat Bahasa Ngalum

Bilangan tingkat pada bahasa Ngalum ditandai dengan kata *kiya* yang diletakkan sesudah bilangan pokok. Numeralia tingkat dalam bahasa Ngalum digunakan untuk menyatakan urutan. Untuk lebih jelasnya, akan dinyatakan pada contoh berikut ini.

Ade sinsinkiya simit
Pohon pertama tinggi
'pohon pertama tinggi'

Ade lawkiya yambul
Pohon kedua kecil
'pohon kedua kecil'

Ade wirkiya dito dalo
Pohon ketiga sekali besar
'pohon ketiga besar sekali'

Ade laplawkiya dinginser
Pohon keempat roboh
'pohon keempat roboh'

3.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu Bahasa Ngalum

Numeralia yang terdapat juga dalam bahasa Ngalum adalah numeralia pokok tak tentu. Jenis numeralia ini di dalam bahasa Ngalum mengacu ke jumlah yang tidak tentu dan secara umum tidak bisa sebagai jawaban terhadap pertanyaan 'berapa'. Numeralia pokok tak tentu ini diletakkan sebelum nomina yang menerangkannya. Posisi numeralia tak tentu dalam bahasa Ngalum sama dengan posisi numeralia pokok, yakni sesudah nomina. Numeralia tak tentu itu adalah *kog* 'banyak', *yambul* 'sedikit', *nupiyuma* 'semua', *ayum* 'seluruh', dan *menatep* 'beberapa'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

kog nal
banyak burung
'banyak orang'

yambul yopaa
sedikit pisang
'sedikit pisang'

nupiyuma kaka
semua orang
'semua orang'

ayum wanang
seluruh perempuan
'seluruh perempuan'

menatep abipa
beberapa rumah
'beberapa rumah'

3.1.5 Numeralia Distributif Bahasa Ngalum

Numeralia distributif berarti kelompok-kelompok atau giliran yang terdiri atas jumlah tertentu. Pembentukan numeralia ini sama dengan pembentukan numeralia distributif bahasa Indonesia, yaitu dengan pengulangan numeralia pokok. Numeralia distributif ini diletakkan sesudah nomina yang diterangkannya. Posisi numeralia distributif dalam bahasa Ngalum sama dengan posisi numeralia pokok, yakni sesudah nomina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut ini.

Ipkaita law-lawtan wola.
kalian dua-dua jalan
'Kalian jalan dua-dua.'

Nupkaita wir-wir wengdepona.
kami tiga-tiga bicara
'Kami bicara tiga-tiga.'

Ikaita elnen-elen betopbesarona.
mereka lima-lima menombak
'Mereka menombak lima-lima.'

Ikaita anon laplaw-laplant diounip.
mereka anjing empat-empat membawa
'Mereka membawa anjing empat-empat.'

4. PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian di atas, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sebagaimana berikut ini. Numeralia bahasa Ngalum adalah monomorfemis dan polimorfemis. Numeralia satu sampai dengan tiga belas merupakan numeralia yang monomorfemis. Bilangan sesudah 13 merupakan numeralia yang polimorfemis. Numeralia bahasa Ngalum mempunyai dasar tiga belas.

Letak numeralia bahasa Ngalum dalam frasa berada sebelum dan sesudah nomina yang diterangkannya. Misalnya, *menatep abipa* 'beberapa rumah' (menatep 'beberapa', abipa 'rumah'), *nal wir* 'tiga ayam' (nal 'ayam', wir 'tiga'), *tena lawki* 'kedua anak' (tena 'anak', lawki 'kedua'), dan *yambul yopaa* 'sedikit pisang' (yambul 'sedikit', yopaa 'pisang'). Sementara itu, numeralia tingkat pada bahasa Ngalum ditandai dengan kata *kiya* yang diletakkan sesudah bilangan pokok. Bahasa Ngalum juga mengenal numeralia pokok tak tentu dan numeralia distributif. Bahasa Ngalum tidak mengenal numeralia pecahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, Alexandra Y. 2000. *Classifier. A Typology of Noun Categorization Devices*. Oxford: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bussmann, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge.
- Briley, J. 1977. "Some Counting System of Irian Jaya". dalam Irian, *Bulletin for Irian Jaya Development*, IV, 3: hlm. 28-32.
- Capell, A. 1969. *A Linguistic Survey of the South-Western Pacific*. Noumea: South Pacific Commission.
- Corbett, Greville G. 2004. *Number*. New York: Cambridge University Press.
- Crump, Thomas. 1997. *The Anthropology of Numbers*. New York: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. 1986. *Papuan Languages of New Guinea*. London: Cambridge University Press.
- Grimes, Barbara F (ed). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Iribaram, Siti Masitha. 2015. "Adjektiva Bahasa Ngalum". dalam *Jurnal Gramatika, Volume III, Nomor 2, Edisi Desember 2015*. Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Panggabean, Novaria dan Eli Marawuri. 2015. "Fonologi Bahasa Ngalum." Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soedjarwo. 1991. "Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa" *Jurnal Linguistik Indonesia*. Volume 9 Nomor 1 (Juni), halaman 67—78.

- Sanjoko, Yohanis. 2013. "Sistem Numeralia Bahasa Namla". *dalam Jurnal Kibas Cenderamasih, Volume 10, Nomor 2, Edisi Oktober 2013*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Sanjoko, Yohanis. 2015. "Pronomina Bahasa Ngalum". *dalam Jurnal Kibas Cenderamasih, Volume 12, Nomor 1, Edisi April 2015*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: M. L. I. Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wurm, Stephen A. 1982. *Papuan Languages of Oceania*. Tubingen: Gunter Narr Verlag.

